

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan di lapangan mengenai Perkembangan Kesenian Tradisional Reak di Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung tahun 1985-2007, maka terdapat lima hal yang ingin penulis simpulkan, yakni sebagai berikut. *Pertama*, Reak terlahir secara anonim, artinya tidak diketahui dimana Reak dilahirkan dan siapa penciptanya. Pada dasarnya Reak bukanlah suatu jenis kesenian baru, namun merupakan perpaduan berbagai jenis kesenian tradisional Sunda yang sudah ada. Pada awalnya, kesenian Reak di Cinunuk merupakan bagian dari upacara ritual menyambut panen padi, namun pada perkembangannya digunakan sebagai bagian dari upacara ritual khitanan anak sekaligus media syiar agama Islam.

Kedua, dalam struktur pertunjukan Reak seperti halnya jenis kesenian lain memiliki aturan dan tata cara yang telah ditentukan sebelum pertunjukan dimulai. Untuk memulai penyelenggaraan pertunjukannya disiapkan sesaji yang bersifat sakral. Jika ditinjau dari pola penyajian, selain dipertunjukan secara helaran, seniman Reak juga melakukan inovasi dengan mengemas kesenian Reak dalam bentuk *Dogcing (dogdog cicing)* pada tahun 1989 yang artinya pertunjukan dapat dilakukan di satu tempat, seperti panggung, lapangan terbuka ataupun halaman rumah. Pada dasarnya, Reak merupakan kesenian yang menyesuaikan dengan karakteristik yang mewarnai kehidupan masyarakatnya. Dalam perkembangannya,

kesenian Reak telah mengalami pergeseran fungsi dari kesenian yang bersifat sakral sebagai media untuk meminta izin kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui perantara para leluhur (nenek moyang) dan kini berangsur-angsur menjadi kesenian pertunjukan untuk kepentingan hiburan.

Ketiga, walaupun kesenian Reak merupakan kesenian tradisional yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi serta masih tetap eksis di masyarakat, namun dalam perkembangannya kesenian ini masih belum dikenal secara luas oleh masyarakat di Kabupaten Bandung, bahkan di Cinunuk pun hanya kalangan tertentu saja yang menggemari kesenian Reak. Apabila keadaan ini dibiarkan secara terus-menerus, bukan tidak mungkin akan mengancam kelestarian kesenian Reak. Faktor-faktor penghambat berkembangnya kesenian Reak, ada yang berasal dari dalam (internal) dan dari luar (eksternal). Faktor internal berupa minimnya kreativitas dari seniman Reak itu sendiri, pengorganisasian termasuk pengelolaan keuangan yang belum terencana dengan baik, proses pewarisan kesenian Reak yang belum berlangsung dengan baik, dan pengemasan pertunjukan yang dianggap monoton dan kurang menarik. Selain itu, dalam pertunjukannya sering terjadi aksi minum-muniman keras oleh sebagian oknum penonton yang telah merusak citra kesenian tradisional Reak. Adapun faktor-faktor yang berasal dari luar, diantaranya adalah kurangnya apresiasi masyarakat terhadap kesenian tradisional dan lebih menyukai kesenian modern. Pengaruh globalisasi dengan masuknya berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah memengaruhi gaya hidup dan selera hiburan masyarakat Cinunuk. Beralihnya lahan-lahan persawahan menjadi kompleks-

kompleks perumahan serta fenomena perubahan masyarakat agraris ke industri telah merubah kondisi sosial budaya masyarakat dan juga mengundang para pendatang untuk masuk dan tinggal di Cinunuk. Masyarakat pendatang kurang merasa memiliki terhadap kesenian tradisional di Cinunuk, termasuk kesenian Reak sehingga menimbulkan kurangnya apresiasi terhadap kesenian tradisional dan keengganan melestarikan budaya masyarakat setempat. Selain itu, peranan instansi terkait yang seharusnya mewadahi berbagai aspirasi dari tiap-tiap kelompok kesenian Reak yang ada di Cinunuk dinilai oleh sebagian besar para seniman Reak belum secara maksimal memainkan peranannya sehingga keberadaan kesenian Reak belum dapat dijadikan sebagai kesenian khas yang dapat dibanggakan daerah setempat.

Keempat, apresiasi masyarakat terutama generasi muda terhadap kesenian tradisional Reak cukup minim. Kebanyakan tidak berminat untuk terlibat langsung dalam upaya pelestarian kesenian Reak. Di samping itu, terdapat pandangan pro dan kontra terhadap kesenian Reak, antara yang mendukung pelestariannya dan yang menolaknya karena berpikir bahwa seni tradisi ini mengandung unsur-unsur mistis yang bersifat *musyrik*.

Kelima, dibutuhkan upaya dari berbagai kalangan untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dialami oleh kesenian Reak dalam perkembangannya. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam melestarikan keberadaan kesenian Reak pada tahun 1985-2007 tidak banyak dilakukan. Namun setidaknya, upaya yang dilakukan adalah dengan cara menampilkan pertunjukan Reak dalam setiap acara festival seni dan budaya yang diselenggarakan

pemerintah Kecamatan Ujungberung dan Cileunyi. Walaupun upayanya masih minim, tapi diharapkan keberadaan kesenian Reak tetap dapat bertahan.

Upaya yang dilakukan para seniman untuk melestarikan kesenian Reak adalah dengan melakukan sistem pewarisan yang utuh dan berkesinambungan, yaitu dengan cara mengajarkan kesenian Reak pada keturunannya atau generasi muda di lingkungannya. Upaya lainnya adalah mengemas kesenian Reak dengan cara menyelipkan nilai-nilai edukasi, mengikuti atau menyesuaikan dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi, budaya setempat, dan lingkungan masyarakat dengan tidak mengesampingkan aturan dan nilai budaya yang mendasar dari kesenian tersebut, diantaranya dengan mengkombinasikannya dengan kesenian lain.

5.2 Rekomendasi

Sehubungan dengan kesimpulan pada bagian sebelumnya, maka penulis akan memberikan beberapa masukan atau rekomendasi, yaitu sebagai berikut:

- a. Agar pemerintah lebih memperhatikan organisasi-organisasi kesenian tradisional, khususnya kesenian Reak dengan membina dan memberikan bantuan baik secara moril maupun materiil, agar dapat bersaing dengan kesenian modern.
- b. Pengembangan dan pelestarian kesenian tradisional Reak perlu dilakukan dengan menyosialisasikan kepada masyarakat luas khususnya generasi muda melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bandung dengan cara memasukkan pengetahuan seni tradisional baik secara teori

maupun praktek ke dalam kurikulum mulai dari tingkat Sekolah Dasar sampai tingkat Sekolah Menengah Atas, seperti halnya Seni Benjang yang dijadikan ekstrakurikuler pada salah satu SMA di Kota Bandung.

- c. Mengupayakan promosi melalui media masa baik cetak maupun elektronik, seperti televisi lokal dan nasional bagi masyarakat luas
- d. Mengadakan pendokumentasian atau pendataan terhadap kesenian tradisional Reak di Cinunuk secara periodik dan teliti agar kesenian tersebut tidak mengalami kepunahan. Hasil pendokumentasian dapat dibaca dan dipelajari oleh generasi berikutnya.
- e. Tiap-tiap grup kesenian Reak di Cinunuk yang berperan sebagai wadah pelestarian, hendaknya dalam mengadakan perubahan tidak menghilangkan nilai keaslian agar nilai-nilai budaya yang terkandung tetap dapat dipertahankan.
- f. Kepada para pelaku seni, diantaranya pemimpin organisasi Reak dan para personilnya hendaknya melakukan penataan kembali manajemen organisasi dengan langkah-langkah yang tepat sehingga penyajian keseluruhannya akan lebih menarik lagi.
- g. Proses kaderisasi kepada generasi muda diusahakan untuk diperluas, tidak hanya dikalangan keluarga atau kerabat seniman saja, tetapi juga kepada masyarakat lainnya di Desa Cinunuk.
- h. Pemerintah diharapkan mau memfasilitasi terciptanya sebuah karya tulis baik berupa buku, jurnal ataupun makalah tentang kesenian tradisional, karena penulis merasakan sendiri kesulitan dalam pencarian sumber

tertulis yang membahas tentang kesenian Reak, hanya terdapat beberapa artikel saja yang membahas tentang kesenian Reak.

